

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan suatu kegiatan menanam modal atau kelebihan harta yang bertujuan untuk mendapatkan *return* di masa depan dan tidak melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapi (Azizah et al., 2020). *Return* merupakan salah satu faktor pendorong investor untuk berinvestasi, dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko yang terkait dengan investasi yang dilakukan. Selain mempertimbangkan *return*, investor juga harus mempertimbangkan tingkat risiko investasinya ketika mengambil keputusan investasi (Sari & Alteza, 2019). Menurut Yahya & Jannah (2019) risiko merupakan ketidakpastian di masa depan, dalam hal ini kemungkinan adanya perbedaan antara *return* yang diharapkan investor dengan *return* sebenarnya.

Risiko dalam investasi saham terbagi atas dua jenis yaitu risiko tidak sistematis dan risiko sistematis. Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio yang baik. Risiko tidak sistematis dalam analisis investasi ini sering diabaikan karena sifatnya yang dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Sedangkan risiko sistematis yang dikenal dengan risiko pasar atau risiko umum adalah risiko yang terkait dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan dan tidak dapat dikendalikan (Rattanakom et al., 2023). Risiko ini disebabkan oleh guncangan eksternal seperti perubahan institusional dan

perkembangan teknologi serta faktor makroekonomi seperti suku bunga, nilai tukar dan harga (Choy, 2023).

Dalam mengukur risiko sistematis, pengukuran yang dapat digunakan adalah beta. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas *return* suatu saham atau portofolio terhadap perubahan pasar. Beta juga dapat digunakan untuk mengevaluasi risiko sistematis atau risiko pasar dari suatu investasi (Syafira & Zainul, 2021). Pada umumnya, perusahaan manufaktur rentan terhadap risiko sistematis seperti fluktuasi mata uang dan perubahan kebijakan pemerintah, yang dapat memengaruhi kinerja finansial mereka secara signifikan. Untuk mengatasi risiko-risiko tersebut, perusahaan perlu menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif dan fleksibel (Siswanto et al., 2022).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia terkait dengan risiko sistematis dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Risiko Sistematis Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2023

No.	Nama Perusahaan	Kode	Risiko Sistematis (β)				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	PT. Astra Internasional	ASII	1,16	1,50	0,05	2,89	0,62
2	PT. Barito Pasific	BRPT	-0,60	1,95	2,93	0,56	1,48
3	PT. Chandra Asri Petrochemical	TPIA	0,49	1,88	-0,89	1,11	2,09
4	PT. Impack Pratama Industri	IMPC	-0,22	0,14	0,70	1,54	-0,79
5	PT. Indocement Tunggal Prakasa	INTP	0,82	1,18	0,76	0,11	1,60
6	PT. Japfa Comfeed Indonesia	JPFA	2,47	1,61	-0,57	-0,22	-0,92
7	PT. Kalbe Farma	KLBF	1,14	0,50	0,34	-0,13	-0,09
8	PT. Merck Indonesia	MERK	0,08	0,29	0,47	-0,07	0,31
9	PT. Waskita Beton Precast	WSBP	1,29	2,61	2,31	-0,10	0,42
10	PT. Wijaya Karya Beton	WTON	1,72	2,26	1,54	1,10	1,25
Rata-Rata			0,83	1,39	0,76	0,68	0,60

Sumber : www.finance.yahoo.com data telah diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dijelaskan bahwa beta (β) sebagai tolak ukur risiko sistematis sebanyak 10 perusahaan manufaktur dari tahun 2019-2023 sebagai sampel awal dari 159 total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari sampel yang diambil rata-rata perusahaan manufaktur pada tahun 2019-2023 mengalami naik turun nilai beta saham. Beta saham perusahaan manufaktur dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kenaikan yang sangat ekstrem. Sedangkan, pada tahun 2021 sampai tahun 2023 mengalami penurunan. Perusahaan yang memiliki nilai beta lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perubahan *return* saham lebih besar dibandingkan perubahan *return* pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham perusahaan lebih besar dibandingkan dengan risiko sistematis pasar.

Kinerja *environmental, social, and governance* (ESG) mencerminkan sejauh mana perusahaan mematuhi tanggung jawab sosialnya dan aspirasi pemangku kepentingan seperti investor, pemasok, pemberi pinjaman, dan masyarakat sekitar (Amosh & Khatib, 2023). Konsep ESG adalah prinsip yang mengevaluasi cara perusahaan menangani hubungan tata kelolanya, yang bertujuan untuk pengelolaan yang efektif, transparan, dan dapat diaudit dengan tetap mempertimbangkan pemangku kepentingannya (Rattanakom et al., 2023). ESG mencakup tiga dimensi: pertama *environmental* yang berfokus pada tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, kedua *social* yang mengukur hubungannya dengan pemangku kepentingan, dan ketiga *governance* yang menilai proses pengelolaan dan pengambilan keputusannya (Oanh & Huong, 2023).

ESG sangat terkait dengan risiko dan peluang. ESG dapat membantu perusahaan mengidentifikasi peluang baru dan mengelola risiko investasinya untuk jangka panjang (Annisa & Hartanti, 2021). Kinerja ESG yang kuat dapat mengurangi risiko sistematis perusahaan dengan mengidentifikasi dan mengelola potensi dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dapat mempengaruhi stabilitas perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang mengabaikan faktor-faktor ESG berisiko menghadapi risiko sistematis yang lebih tinggi, meningkatkan kemungkinan ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam operasi mereka (Shakil, 2021).

Penelitian mengenai pengaruh kinerja *environmental, social, and governance* (ESG) dan risiko sistematis telah dilakukan oleh beberapa peneliti di berbagai negara seperti Rattanakom et al. (2023) menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang peduli terhadap konsep ESG di Thailand cukup rendah, padahal konsep keberlanjutan ini merupakan isu yang menarik di kalangan perusahaan internasional dan multinasional di dunia. Selanjutnya Shakil (2021) menyatakan bahwa kinerja ESG mempunyai peran yang berpengaruh dalam mengurangi volatilitas saham dan risiko perusahaan. Begitu juga, Gupta et al. (2022) menjelaskan bahwa kinerja ESG yang unggul mengurangi risiko perusahaan barang konsumsi India dan membantu meningkatkan penilaian pemegang saham. Dan Choy (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan ESG merupakan sumber keunggulan kompetitif, memantapkan aliran uang saat ini bagi perusahaan, dan menjalankan fungsi asuransi jika terjadi peristiwa negatif atau krisis di Korea. Penelitian tentang kinerja ESG terhadap risiko sistematis masih sedikit di Indonesia seperti Annisa & Hartanti (2021) dan

Triyani et al. (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja keberlanjutan perusahaan, maka semakin rendah tingkat risiko perusahaan.

Selain itu, ada penelitian yang memfokuskan tentang kinerja *environmental* terhadap risiko sistematis seperti Wamba et al. (2020) menemukan upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja *environmental* nya berpotensi mengurangi risiko sistematis. Ada juga penelitian tentang CSR seperti Albuquerque et al. (2019) menyatakan CSR dapat mengurangi eksposur perusahaan terhadap risiko yang beragam. Selain itu, penelitian mengenai keberlanjutan organisasi yang telah dilakukan Lueg et al. (2019) menunjukkan pada khususnya pengungkapan sosial yang lebih baik dapat mengurangi risiko perusahaan dan biaya modal pada periode berikutnya.

Keberagaman gender dalam perusahaan merupakan proporsi perempuan dan laki-laki dalam menjalankan perusahaan. Keberagaman gender dalam dewan berpotensi mengurangi risiko sistematis dengan memperluas sudut pandang terhadap risiko yang mungkin terjadi, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih responsif dan holistik. Keputusan mengenai anggota dewan direksi perempuan menjadi salah satu pilar penting dalam posisi pemangku kepentingan direksi untuk memoderasi keputusan investasi terkait risiko perusahaan (Al-Jaifi, 2020). Menurut Haque & Ntim (2018); Shakil (2021) menjelaskan bahwa anggota dewan perempuan lebih efektif mengidentifikasi dan mengelola risiko, memperkuat fondasi untuk kinerja perusahaan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Mereka cenderung menekankan keberlanjutan lingkungan dan sosial untuk mendapatkan dukungan aktif dari pemegang saham dan mempengaruhi akses terhadap sumber

daya yang lebih signifikan. Oleh karena itu, perempuan lebih cenderung menerapkan standar etika dalam pengambilan keputusan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al. (2023) di Italia membuktikan bahwa perusahaan akan lebih baik jika memiliki lebih banyak perempuan di dewan direksi, karena keberagaman membantu menonjolkan manfaat dan memantau dampak tata kelola perusahaan. Selanjutnya Vasconcelos et al. (2023) menyatakan bahwa keberagaman gender dapat mengurangi risiko sistematis dan menawarkan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dan investor di Brazil. Nadeem et al. (2019) di Inggris menemukan bahwa perusahaan dengan anggota perempuan yang lebih tinggi memiliki volatilitas dan risiko yang lebih rendah. Dan peneliti Sila et al. (2016) di Eropa membuktikan bahwa dewan yang terdiri dari anggota laki-laki dan perempuan menghadapi risiko yang lebih kecil dibandingkan dewan yang didominasi laki-laki. Saat ini penelitian di Indonesia Sofianty et al. (2022) menunjukkan apabila terdapat keberagaman gender dalam perusahaan maka akan menurunkan risiko perusahaan.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena belum ada penelitian yang menguji keberagaman gender dewan sebagai moderasi hubungan antara kinerja *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap risiko sistematis. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan keberagaman gender dewan sebagai variabel moderasi dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki dampak yang lebih luas pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Secara teori, penelitian ini memperluas teori pemangku kepentingan dan teori ketergantungan sumber daya. Selain itu,

penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan tentang peran keberagaman gender dewan sebagai moderasi hubungan antara kinerja *environmental, social and governance* (ESG) dan risiko sistematis pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena kurangnya penelitian terdahulu dan tidak membahas secara keseluruhan permasalahan saat ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja *environmental* memiliki pengaruh terhadap risiko sistematis?
2. Apakah kinerja *social* memiliki pengaruh terhadap risiko sistematis?
3. Apakah kinerja *governance* memiliki pengaruh terhadap risiko sistematis?
4. Apakah keberagaman gender dewan memoderasi pengaruh kinerja *environmental* terhadap risiko sistematis?
5. Apakah keberagaman gender dewan memoderasi pengaruh kinerja *social* terhadap risiko sistematis?
6. Apakah keberagaman gender dewan memoderasi pengaruh kinerja *governance* terhadap risiko sistematis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis secara empiris pengaruh kinerja *environmental* terhadap risiko sistematis
2. Menganalisis secara empiris pengaruh kinerja *social* terhadap risiko sistematis
3. Menganalisis secara empiris pengaruh kinerja *governance* terhadap risiko sistematis
4. Menganalisis secara empiris pengaruh moderasi keberagaman gender dewan antara kinerja *environmental* dan risiko sistematis
5. Menganalisis secara empiris pengaruh moderasi keberagaman gender dewan antara kinerja *social* dan risiko sistematis
6. Menganalisis secara empiris pengaruh moderasi keberagaman gender dewan antara kinerja *governance* dan risiko sistematis

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan memberikan informasi teoritis mengenai risiko sistematis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi investor, hasil penelitian ini akan digunakan sebagai masukan, dan informasi tentang risiko sistematis dan dapat membantu investor membuat keputusan investasi yang berkelanjutan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah sarana sebagai wawasan mengenai kinerja *environmental, social and governance* (ESG) dan terhadap risiko sistematis dimoderasi oleh keberagaman gender dewan. Selain itu, untuk referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.
- c. Bagi akademik lainnya diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman lebih mendalam mengenai kinerja *environmental, social, and governance* (ESG) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko sistematis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

BAB I : Pendahuluan, berisi penjelasan mengenai problematika penelitian yang terkait dengan judul penelitian, daya tarik penelitian dibanding dengan penelitian lain, fenomena-fenomena umum yang ada yang kemudian berfokus kepada fenomena khusus yang akan dijadikan variabel dalam penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai sesuai rumusan masalah, manfaat penelitian berkaitan dengan implikasi hasil penelitian baik terhadap teori, praktek manajemen, maupun terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat ataupun dalam penyusunan kebijaksanaan.

BAB II : Tinjauan Pustaka, berisi tentang landasan teori, pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran yang berkaitan dengan risiko sistematis, kinerja *environmental, social and governance* (ESG), dan keberagaman gender dewan.

BAB III : Metode Penelitian, berisi tentang metodeologi penelitian dari proses pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional

variabel, pengukuran variabel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, berisi penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian, pengolahan data dan hasil analisis data yang telah di proses dan pembahasan.

BAB V: Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penulisan dan saran.